

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Usap Abur Kelompok A di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Jajag

Pranitasari^{1✉}, Choirun Nisak Aulina²

(1,2) Pendidikan Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

✉ Corresponding author
[p2308301@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak agar siap menulis di kelompok A TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 19 anak dari kelompok A. Desain penelitian melibatkan empat langkah: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan usap abur berdampak positif dan signifikan dalam meningkatkan stimulasi motorik halus anak.

Kata Kunci: *Usap abur, Motorik halus*

Abstract

This research aims to stimulate the development of children's fine motor skills so they are ready to write in group A of the 'Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten. The type of research used was Classroom Action Research (PTK) with subjects of 19 children from group A. The research design involved four steps: planning, implementation, observation and reflection. The results of the research show that the wiping activity has a positive and significant impact in increasing children's fine motor stimulation.

Keyword: *Swabbing, Fine motor skills*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada di usia 0 sampai 6 tahun, mulai dari dalam kandungan sampai berusia 6 tahun. Bimbingan Anak Usia Dini adalah bimbingan yang ditujukan bagi anak sebelum anak mengikuti pembelajaran formal dan pada dasarnya untuk tumbuh kembang fisik anak misalnya koordinasi motorik halus dan kasar, moral, nilai agama, perubahan emosi, kepribadian, perilaku, pemikiran dan bicara yang sejalan dengan pemahaman dan interaksi anak usia dini (Kholilah & Mayar, 2023). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pemberian pendampingan atau pendidikan dari anak baru lahir sampai berusia enam tahun dengan cara memberikan pendampingan yang bisa membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar mempunyai bekal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendampingan anak usia dini juga mempunyai tujuan pada fase perkembangan usia anak (Indrijati, 2016).

Potensi yang harus ditingkatkan di kelas A TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Jajag ialah meningkatkan motorik halus. Koordinasi motorik merupakan koordinasi seluruh tubuh yang diikuti oleh otot kecil dan otot besar. Perkembangan motorik seperti motorik halus dan motorik kasar (Nasihuddin, 2016). Motorik halus ialah suatu gerakan tubuh melalui otot halusnyanya dan ada bagian gerakan tubuh tertentu yang sesuai minat bakat anak untuk belajar dan berlatih, contohnya dalam kemampuan mewarnai, menulis, memindah benda dari tangan, menggunting, menyusun balok, dan meremas (Suryana, 2016). Motorik halus anak ialah potensi anak dalam melatih otot halusnyanya dan ketrampilan motorik halus anak ada empat macam seperti kerja sama antara mata dan tangan,

menjimpit, memegang, dan fokus anak. Tujuan motorik halus itu sendiri adalah untuk melatih kelenturan dan dapat mengkoordinasikan otot jari dan tangan.

Anak usia 4-5 tahun idealnya sudah memiliki kemampuan motorik halus yang baik, seperti meniru gerakan melipat kertas, menempel stiker pada tempat yang tepat, menggunting sesuai garis lurus, dan memegang pensil dengan benar. Namun, masih banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus (Risaldy, 2015). Mereka belum bisa melakukan aktivitas sederhana seperti memakai dan melepas sepatu sendiri, mengancing baju, atau memegang alat makan dengan baik. Observasi di kelas A TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Jajag, Kecamatan Gambiran, Banyuwangi, menunjukkan bahwa beberapa anak memerlukan bimbingan khusus dalam aktivitas seperti menulis dan mewarnai. Masih ada yang belum bisa memegang alat tulis dengan benar dan kesulitan dalam menulis huruf, serta sering keluar garis saat mewarnai.

Untuk mendukung perkembangan motorik halus anak, peran guru sangat penting dalam merancang aktivitas yang sesuai. Salah satu cara efektif adalah melalui kegiatan usap abur, yang bertujuan meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan ini juga membantu anak merasa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi kemampuan mereka. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik, sesuai minat dan kebutuhan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Conny R. Semiawan, sebagaimana dikutip oleh Risaldy (2015), bahwa belajar sambil bermain adalah cara yang efektif bagi anak, karena aktivitas tersebut membuat mereka senang dan lebih mudah belajar tanpa tekanan.

Bermain bukan hanya sekedar hiburan bagi anak, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan berbagai aspek potensi, seperti potensi sosial, fisik, emosional, dan intelektual. Melalui permainan, anak memiliki kesempatan untuk berimajinasi, menemukan hal baru, dan mengasah keterampilan yang beragam. Menurut (Mujiwati et al., 2023), pendampingan yang menyenangkan dapat membantu anak mengekspresikan perasaan serta mendapatkan pengalaman baru. Dengan demikian, permainan edukatif dapat menjadi alat yang efektif untuk menstimulasi berbagai tahap perkembangan anak, termasuk kemampuan motorik halus.

Kegiatan usap abur merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengasah motorik halus anak. Dalam kegiatan ini, anak mewarnai gambar dengan jari-jari mereka, menekan dan mengusap warna hingga warna tersebut tersebar sesuai keinginan. Selain itu, usap abur dapat digunakan untuk mengajarkan konsep mencampur warna dan mengoleskan warna pada gambar, yang memungkinkan anak menemukan ide-ide kreatif (Kurniawati, 2021). Berdasarkan pengamatan di kelas A TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Jajag, kegiatan ini dirancang untuk membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak secara optimal dan menumbuhkan kreativitas mereka dalam belajar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas agar lebih efektif (Pandiangan, 2019). PTK melibatkan penerapan tindakan tertentu dalam proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penelitian ini, proses belajar di kelas diobservasi secara cermat, khususnya perkembangan motorik halus anak, untuk menentukan apakah tindakan yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa (Walidin et al., 2015). Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap refleksi adalah kunci untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya, sehingga ada proses perbaikan berkelanjutan dari siklus ke siklus (Nazir, 2014).

Penelitian dilaksanakan di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Jajag, berlokasi di Jl. Juanda No.147 Dusun Petahunan, Desa Jajag, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelompok A, terdiri dari 12 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Peneliti berperan sebagai guru dan observator partisipan, dengan pendekatan analisis data secara kualitatif deskriptif untuk memahami perkembangan anak secara lebih mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi. Observasi fokus pada perkembangan motorik halus anak, diukur menggunakan indikator tertentu (Aisyah, 2023), seperti: (1) kemampuan memegang alat tulis dengan benar, (2) kemampuan menjiplak bentuk secara

akurat, (3) kemampuan mengoordinasikan mata dan tangan untuk gerakan kompleks seperti menggantung, dan (4) kemampuan mengontrol gerakan tangan untuk aktivitas seperti mengusap (Sugiyono, 2019). Instrumen observasi divalidasi melalui peninjauan oleh ahli pendidikan anak usia dini untuk memastikan keakuratan pengukuran. Keberhasilan penelitian ini ditentukan jika lebih dari 75% anak mencapai standar pencapaian yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian diukur menggunakan rumus yang disesuaikan dengan konteks penelitian untuk menghitung pencapaian kegiatan usap abur di kelompok A (Nuryani, 2019). Setiap siklus refleksi memungkinkan evaluasi dan penyesuaian tindakan, sehingga proses peningkatan dapat terus disempurnakan berdasarkan data yang diperoleh dari setiap siklus. Tahapan evaluasi ini penting untuk menentukan keberlanjutan intervensi dan melihat sejauh mana perbaikan yang terjadi pada perkembangan motorik halus anak. Penelitian ini dianggap berhasil jika lebih dari 75% anak mencapai standar pencapaian yang ditetapkan. Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil penelitian usap abur di kelompok A TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Jajag adalah sebagai berikut (Nuryani, 2019) :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka prosentase

F = Jumlah yang diperoleh

N = Jumlah responden (anak)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada saat melakukan penelitian, memunculkan indikator perkembangan, melakukan tindakan atau pelaksanaan penelitian yang dipraktikkan dengan berkolaborasi bersama guru kelas, selanjutnya melakukan evaluasi penelitian, baru melakukan refleksi yang merupakan pertimbangan ada peningkatan apa tidak saat penelitian (Wati et al., 2020). Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas ini peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengetahui perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan usap abur di kelompok A TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Jajag.

Pra Siklus

Peneliti melakukan kegiatan ini yang disebut pra siklus sebagai tindakan awal sebelumnya untuk mengumpulkan data dalam meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan usap abur kelompok A di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Jajag. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti mengetahui peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan usap abur tersebut. Pada kegiatan pra siklus ini guru melakukan perencanaan penerapan kegiatan usap abur dengan berdiskusi untuk mempersiapkan tema pembelajaran yang digunakan pada siklus 1 adalah alam semesta sub tema matahari. Menyusun RPPH dan mempersiapkan alat dan bahan media yang digunakan seperti alat tulis, gunting, buku gambar, krayon. Peneliti mempersiapkan instrumen lembar observasi yang akan digunakan untuk mencatat perkembangan kemampuan motorik anak. Menyiapkan alat dokumentasi berupa handphone. Pada siklus 2 peneliti melakukan perencanaan dengan menetapkan tema dan sub tema. Menyusun RPPH dengan pola gambar. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan seperti alat tulis, buku gambar, cetakan pola gambar, gunting. Mempersiapkan alat instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mencatat peningkatan kemampuan motorik halus anak. Menyiapkan alat dokumentasi berupa handphone.

Siklus I

Pada siklus terdiri dari 3 kegiatan yaitu pembukaan, inti, penutup. Dimulai waktu masuk kelas mengucapkan salam, anak berdoa, Al islam, tepuk - tepuk, membaca ikrar, pengenalan tema hari ini dengan tema alam semesta dan memperlihatkan anak alat dan bahan yang akan digunakan, menjelaskan dan mencontohkan kegiatan hari ini. Peneliti mulai memberi contoh cara memegang alat tulis dan menggambar pola dibuku gambar berupa lingkaran. Kemudian anak-anak di arahkan untuk

menggambar pola lingkaran menjadi gambar matahari dengan menggunakan krayon dan di usap aburkan keluar lingkaran tersebut. Pada pelaksanaan perbaikan siswa terjadi peningkatan kemampuan terhadap proses kegiatan perbaikan ini, tapi masih ditemukan siswa yang masih belum berhasil melakukan kegiatan usap abur. Dalam catatan penilaian proses kegiatan pengembangan di peroleh data persiswa sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Perkembangan Anak pada Siklus I

No	Nama	Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung, lingkaran	Menjiplak gambar	Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan Gerakan yang rumit	Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus	Jumlah	Presentase (%)	Kriteria
1.	Dylan	1	1	1	1	4	50	BT
2.	Riza	1	1	1	2	5	62,5	T
3.	Mirza	2	1	2	2	7	87,5	T
4.	Dino	1	1	1	1	4	50	BT
5.	Rayyan	1	2	1	1	5	62,5	T
6.	Razka	1	1	1	1	4	50	BT
7.	Syakira	1	1	1	1	4	50	BT
8.	Keynara	1	1	1	1	4	50	BT
9.	Mecca	1	1	1	1	4	50	BT
10.	Chelsi	2	2	1	1	6	75	T
11.	Frea	1	1	1	1	4	50	BT
12.	Khalwa	1	1	1	2	5	62,5	T
13.	Adam	1	1	1	1	4	50	BT
14.	Khayyis	1	1	2	1	5	62,5	T
15.	Ardan	1	1	1	1	4	50	BT
16.	Satria	1	1	1	1	4	50	BT
17.	Aquin	1	1	2	1	5	62,5	T
18.	Elvan	1	1	2	1	5	62,5	T
19.	Ayu	1	1	1	1	4	50	BT
Jumlah						82	1087,5	
Rata-rata							57,23%	

1= Belum Muncul

2= Muncul

Pada tabel 1.1 yang berisi data perkembangan motorik halus anak pada Siklus I, terlihat bahwa rata-rata pencapaian seluruh anak berada pada persentase 57,23%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di kelompok A TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal masih berada pada kategori "Belum Tercapai" (BT) dalam beberapa aspek motorik halus yang diukur, seperti kemampuan membuat garis vertikal, horizontal, lengkung, dan lingkaran, menjiplak gambar, koordinasi mata dan tangan dalam gerakan rumit, serta kontrol gerakan tangan menggunakan otot halus. Sebanyak 11 anak dari 19 anak dalam kelompok ini berada pada kategori "Belum Tercapai" dengan persentase 50%, seperti yang terlihat pada nama-nama seperti Dylan, Dino, dan Syakira. Ini menandakan bahwa anak-anak tersebut masih membutuhkan lebih banyak stimulasi dan bimbingan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus mereka.

Meskipun demikian, terdapat beberapa anak yang sudah menunjukkan kemajuan yang lebih baik, dengan persentase pencapaian mencapai 62,5% hingga 87,5%, yang berada dalam kategori "Tercapai" (T). Contohnya, Mirza dan Chelsi telah mencapai indikator kemampuan motorik halus dengan lebih baik, terutama dalam aspek mengkoordinasikan mata dan tangan serta menjiplak gambar. Ini menunjukkan bahwa beberapa anak sudah mulai mampu melakukan gerakan yang lebih kompleks dan terarah, meskipun bimbingan lebih lanjut tetap diperlukan untuk anak-anak yang

berada di kategori BT. Perbedaan yang signifikan dalam pencapaian di antara anak-anak ini menekankan perlunya strategi pembelajaran yang lebih individual dan terfokus untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus mereka.

Karena target perkembangan motorik halus anak pada Siklus I belum tercapai, dengan rata-rata pencapaian hanya sebesar 57,23% dan sebagian besar anak masih berada pada kategori "Belum Tercapai" (BT), maka penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Hal ini dilakukan untuk memberikan stimulasi tambahan melalui kegiatan usap abur agar lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Pada Siklus II, diharapkan anak-anak dapat lebih terbiasa dengan aktivitas yang diberikan, sehingga mampu mencapai target perkembangan yang diinginkan, dengan lebih banyak anak masuk ke kategori "Tercapai" (T).

Tabel 1.2 Data Perkembangan Anak pada Siklus II

No	Nama	Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung, lingkaran	Menjiplak gambar	Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan Gerakan yang rumit	Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus	Jumlah	Presentase (%)	Kriteria
1.	Dylan	2	2	2	1	7	87,5	T
2.	Riza	2	2	1	2	7	87,5	T
3.	Mirza	2	2	2	2	8	100	T
4.	Dino	1	2	2	2	6	75	T
5.	Rayyan	2	2	2	1	7	87,5	T
6.	Razka	1	2	2	1	6	75	T
7.	Syakira	2	1	2	1	6	75	T
8.	Keynara	2	2	1	2	7	87,5	T
9.	Mecca	2	2	2	2	8	100	T
10.	Chelsi	2	2	2	1	7	87,5	T
11.	Frea	2	2	2	1	7	87,5	T
12.	Khalwa	1	2	1	2	6	75	T
13.	Adam	2	1	2	1	6	75	T
14.	Khayyis	1	1	2	1	7	87,5	T
15.	Ardan	2	2	1	2	7	87,5	T
16.	Satria	2	1	1	2	6	75	T
17.	Aquin	1	1	2	2	6	75	T
18.	Elvan	2	2	2	1	7	87,5	T
19.	Ayu	2	2	2	2	8	100	T
	Jumlah					129	1612,5	
	Rata-rata						84,87%	

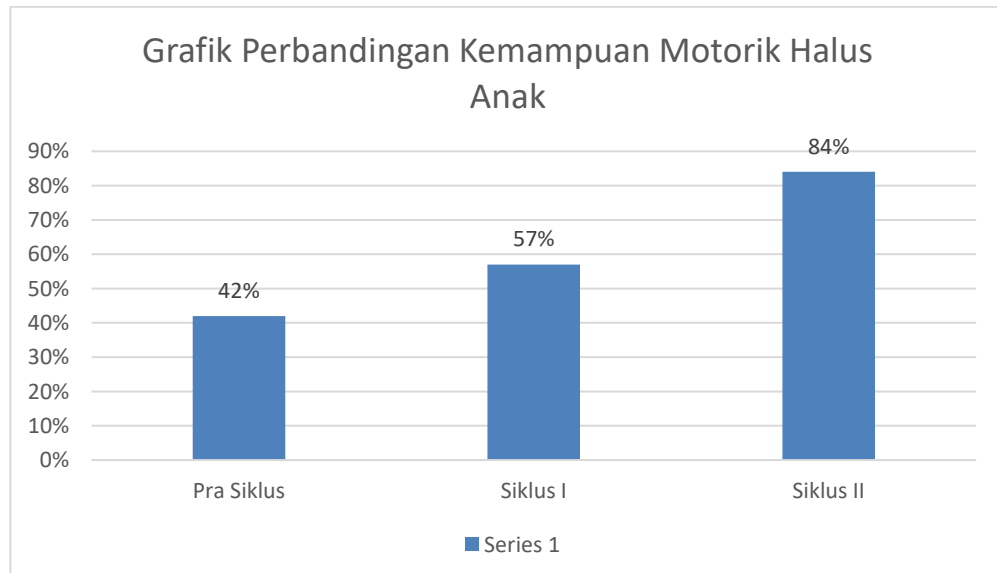
1= Belum Muncul

2= Muncul

Pada Tabel 1.2 yang menampilkan data perkembangan motorik halus anak pada Siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Rata-rata pencapaian anak meningkat menjadi 84,87%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah berhasil mencapai kriteria yang diharapkan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Sebagian besar anak, seperti Mirza, Mecca, dan Ayu, telah mencapai persentase 100%, menunjukkan kemampuan penuh dalam membuat garis, menjiplak gambar, mengkoordinasikan mata dan tangan, serta mengontrol gerakan tangan yang melibatkan otot halus. Hanya sedikit anak yang masih perlu bimbingan, namun secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan keberhasilan penerapan metode usap abur dalam memberikan stimulasi yang lebih efektif bagi perkembangan motorik halus anak.

Perbedaan yang signifikan antara Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa anak-anak semakin terbiasa dengan aktivitas usap abur dan mampu menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam

keterampilan motorik halus. Misalnya, anak-anak seperti Dylan dan Riza yang pada Siklus I berada di kategori "Belum Tercapai" kini telah mencapai kriteria "Tercapai" dengan persentase 87,5%. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan di Siklus II berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap tugas yang diberikan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memegang alat tulis, menjiplak, serta mengontrol gerakan halus, yang sangat penting untuk perkembangan lebih lanjut.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Anak

Gambar 1 menunjukkan grafik perbandingan kemampuan motorik halus anak pada tiga tahap penelitian. Pada Pra Siklus, kemampuan motorik halus anak berada di angka 42%, yang menandakan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan banyak bimbingan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Setelah dilakukan intervensi pada Siklus I, terdapat peningkatan yang signifikan menjadi 57%, meskipun belum mencapai target yang diharapkan. Pada Siklus II, setelah intervensi lebih lanjut, kemampuan motorik halus anak meningkat secara signifikan lagi hingga mencapai 84%. Ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara bertahap, dengan hasil yang optimal pada akhir Siklus II.

Dapat disimpulkan bahwa sebelum dilaksanakan perlakuan, stimulasi motorik halus anak di kelompok A TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Jajag cukup optimal karena skor presentase rata-rata bernilai 57,23%. Sedangkan sesudah dilaksanakan perlakuan dengan memberikan stimulasi kegiatan usap abur yang dilakukan dua kali dalam satu bulan memiliki peningkatan yang signifikan dengan prosentase bernilai 84,87%. Maka yang membedakan antara tindakan siklus 1 dan tindakan siklus 2 adalah 1) topik yang dipakai berbeda siklus 1 dengan topik alam semesta sedangkan siklus 2 menggunakan topik air, api dan udara, 2) Pola gambar yang dipakai berbeda pada siklus 1 menggunakan pola gambar lingkaran dan sedangkan pada siklus 2 menggunakan pola gambar api. 2) Kertas yang dipakai pola gambar berbeda pada siklus 1 menggunakan kertas HVS dan sedangkan pada siklus 2 menggunakan kertas buffalo.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan usap abur. Pada tahap Pra Siklus, hanya 42% anak yang menunjukkan perkembangan motorik halus yang memadai. Setelah pelaksanaan Siklus I, terjadi peningkatan hingga 57%, meskipun hasil ini belum memenuhi target yang diharapkan. Namun, melalui evaluasi dan perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, kemampuan motorik halus anak meningkat drastis menjadi 84%. Kegiatan usap abur, yang melibatkan aktivitas kreatif seperti mewarnai dengan

tangan dan mencampurkan warna menggunakan teknik mengusap, terbukti efektif dalam merangsang koordinasi mata dan tangan serta keterampilan mengontrol gerakan halus pada jari-jari anak.

Keberhasilan pada Siklus II dapat dilihat dari peningkatan yang konsisten pada semua indikator yang diukur, termasuk kemampuan memegang alat tulis, menjiplak bentuk dengan tepat, mengoordinasikan mata dan tangan dalam gerakan rumit, serta kemampuan mengontrol gerakan tangan yang melibatkan otot halus. Anak-anak yang pada awalnya kesulitan memegang alat tulis dengan benar, seperti yang terlihat pada Siklus I, mengalami kemajuan yang signifikan di Siklus II. Bahkan, beberapa anak seperti Mirza dan Mecca mencapai tingkat pencapaian 100% dalam keterampilan motorik halus. Ini menunjukkan bahwa kegiatan usap abur tidak hanya menyenangkan bagi anak-anak tetapi juga sangat efektif dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk tugas-tugas yang lebih rumit di masa depan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang juga membuktikan efektivitas berbagai metode untuk meningkatkan motorik halus anak. Sebagai contoh, penelitian oleh (Susanto, 2024) menemukan bahwa kegiatan kreatif seperti usap abur dapat memberikan stimulasi yang signifikan terhadap motorik halus anak usia dini, terutama dalam koordinasi mata dan tangan. (Gidion, 2020) dalam kajiannya tentang psikologi perkembangan anak juga menekankan pentingnya kegiatan berbasis motorik halus seperti menggambar dan mewarnai untuk merangsang perkembangan otak dan keterampilan fisik anak. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Revormis & Saridewi, 2022), yang menunjukkan bahwa melipat kertas dan aktivitas menggunakan tangan lainnya dapat membantu anak-anak mengasah kemampuan motorik halus mereka secara efektif. (Rosalianisa et al., 2023) dalam studinya tentang stimulasi perkembangan anak juga menemukan bahwa penggunaan media seperti krayon dan alat gambar lainnya membantu anak lebih cepat memahami dan mengontrol gerakan motorik halus.

Dengan demikian hasil penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi efektivitas kegiatan usap abur dalam meningkatkan kemampuan motorik halus tetapi juga mendukung hasil dari berbagai penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan pentingnya stimulasi motorik halus di usia dini. Penelitian ini menambah bukti bahwa metode yang melibatkan kegiatan bermain kreatif dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam perkembangan anak, khususnya dalam persiapan untuk kegiatan akademik seperti menulis. Keterampilan motorik halus yang dikembangkan melalui kegiatan usap abur ini sangat penting untuk membangun fondasi bagi tugas-tugas yang lebih kompleks di masa mendatang, termasuk menulis dan keterampilan manual lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik halus anak dari Siklus I ke Siklus II. Data hasil penelitian telah disajikan dengan baik melalui tabel dan grafik, yang memudahkan pemahaman perkembangan keterampilan motorik halus anak. Namun, untuk memberikan konteks yang lebih jelas, hasil ini harus dihubungkan dengan teori perkembangan anak dan penelitian sebelumnya. Menurut teori perkembangan motorik halus oleh Piaget, anak usia dini perlu mendapatkan rangsangan yang bervariasi dan terarah untuk mengoptimalkan perkembangan otot-otot kecil yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Peningkatan yang terlihat pada Siklus II dapat dijelaskan melalui pendekatan teori ini, di mana stimulasi yang berulang dan terstruktur, seperti kegiatan usap abur, memainkan peran penting dalam memperkuat koordinasi motorik halus anak.

Perbedaan antara Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa ada faktor-faktor tertentu yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Salah satu faktor utama adalah pemilihan media dan tema yang lebih menarik pada Siklus II. Dalam kegiatan usap abur pada Siklus II, topik pembelajaran yang berbeda, yaitu tema air, api, dan udara, memungkinkan anak untuk lebih terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan kertas buffalo yang lebih tebal memberikan pengalaman sensorik yang berbeda dibandingkan dengan kertas HVS pada Siklus I, sehingga membantu anak lebih mudah dalam mengontrol alat tulis dan gerakan tangan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan anak melalui eksplorasi aktif.

Analisis mendalam mengenai elemen-elemen kegiatan usap abur yang efektif menunjukkan bahwa faktor seperti variasi pola gambar, penggunaan warna, dan aktivitas yang melibatkan gerakan tangan secara detail memiliki dampak positif terhadap perkembangan motorik halus. Pada Siklus II, penggunaan pola gambar yang lebih rumit, seperti pola api, menantang anak untuk mengembangkan

koordinasi mata dan tangan yang lebih baik. Ini berbeda dengan pola lingkaran sederhana pada Siklus I, yang tidak memberikan tantangan yang cukup bagi sebagian anak. Penelitian oleh Montessori mendukung temuan ini, dengan menekankan pentingnya aktivitas yang berstruktur namun fleksibel untuk mendorong anak mengeksplorasi batas kemampuan mereka secara bertahap.

Perbaikan pada Siklus II juga dipengaruhi oleh metode pendampingan yang lebih adaptif. Pada Siklus I, fokusnya lebih pada pengenalan teknik, sementara pada Siklus II, guru memberikan bimbingan yang lebih intensif dan memberikan umpan balik langsung saat anak melakukan kegiatan. Pendekatan ini meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak, yang tercermin dari peningkatan persentase pencapaian. Selain itu, berdasarkan penelitian oleh Gardner, kegiatan seni seperti usap abur tidak hanya meningkatkan motorik halus tetapi juga memfasilitasi perkembangan multiple intelligences, termasuk keterampilan visual-spasial. Dengan demikian, kombinasi antara pemilihan materi yang tepat, bimbingan yang intensif, dan penguatan teori perkembangan anak berkontribusi pada peningkatan hasil penelitian dari Siklus I ke Siklus II.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan usap abur memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Peningkatan ini terbukti dari skor rata-rata presentase anak yang meningkat dari 57,23% pada siklus pertama menjadi 84,87% pada siklus kedua. Temuan ini menunjukkan bahwa metode usap abur dapat menjadi salah satu pendekatan efektif untuk menstimulasi perkembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini. Penerapan kegiatan ini telah berjalan sesuai dengan indikator perkembangan anak, dan hasil yang dicapai sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengumpulkan data yang akurat mengenai peningkatan kemampuan motorik anak. Implikasi praktis dari temuan ini penting untuk dipertimbangkan oleh para guru dan institusi pendidikan. Guru dapat memanfaatkan kegiatan usap abur sebagai strategi pengajaran yang efektif untuk mengembangkan motorik halus anak, terutama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan koordinasi mata dan tangan serta kontrol gerakan halus. Selain itu, kegiatan ini tidak hanya merangsang keterampilan fisik, tetapi juga memberikan pengalaman sensorik yang kaya, yang penting bagi perkembangan kognitif dan kreatif anak.

Sebagai rekomendasi guru disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan kreatif berbasis seni seperti usap abur ke dalam kurikulum harian mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memvariasikan tema dan materi pembelajaran sesuai minat anak, sehingga mereka tetap tertarik dan terlibat secara aktif. Kegiatan ini juga bisa diperkaya dengan alat dan bahan yang beragam, seperti berbagai jenis kertas dan pewarna, untuk memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan motorik anak. Untuk pengembang kurikulum, disarankan agar kegiatan yang serupa dengan usap abur, yang fokus pada pengembangan motorik halus, diadaptasi ke dalam modul pembelajaran bagi anak usia dini. Pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat prasekolah, dengan menyiapkan anak-anak untuk keterampilan akademik yang lebih kompleks di masa depan, seperti menulis dan menggambar, serta keterampilan praktis lainnya. Melalui penerapan metode ini secara konsisten, diharapkan perkembangan motorik halus anak usia dini dapat ditingkatkan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Rabbil Aamiin, segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah dan petunjuk sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian serta penulisan artikel ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada kedua orang tua yang telah memberikan doa dan dukungan yang tiada tara. Terimakasih kepada pembimbing yang sudah membimbing dan menga rahkan. Terimakasih kepada kepala sekolah, guru dan juga siswa-siswi kelompok A TK' Aisyiyah Bustanul Athfal Jajag yang telah mengizinkan serta membantu jalannya penelitian.

REFERENSI

- Aisyah, M. (2023). Usap Abur Membuat Motorik Anak Usia Dini Tidak Kabur. *Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2949–2954.
- Gidion, H. (2020). The Importance of Measuring Fine Motor Skill in Early Children's Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 426(23), 313–319. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200331.160>
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* (1st ed.). Prenada Media Group.
- Kholilah, I., & Mayar, F. (2023). Pengaruh Kegiatan Usap Abur terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2235–2244. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4392>
- Kurniawati, F. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Usap Abur Di TK Hubbulwattan Duri. *Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(1), 117–136.
- Mujiwati, Amalia, R., & Joni. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Teknik Usap Abur. *Pendidikan Tuntas*, 1(4), 147–155.
- Nasihuddin, A. (2016). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat dengan Berbagai Media pada Anak Kelompok B3 di TK ABA Karangmalang. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 847–855.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian* (R. Sikumbang (ed.); 10th ed.). Ghalia Indonesia.
- Nuryani, W. (2019). Hubungan antara Kegiatan Usap Abur dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Pendidikan Raudhatul Athfal*, 2(2), 65–73.
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas* (1st ed.). Deepublish.
- Revormis, R., & Saridewi, S. (2022). Teacher's Strategies in Developing 5-6 Years Old Kindergarten's Fine Motor Skills: A Study in Pesisir Selatan, West Sumatra, Indonesia. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.35719/gns.v3i1.81>
- Risaldy, S. (2015). *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini* (2nd ed.). Luxima.
- Rosalianisa, R., Purwoko, B., & Nurchayati, N. (2023). Analysis of Early Childhood Fine Motor Skills Through the Application of Learning Media. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 4(3), 309–328. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i3.307>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suryana, D. (2016). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.
- Susanto, H. S. (2024). the Influence of Modified One-Hole Game Media in Improving Fine Motor Skills in Early Childhood. *Sportske Nauke i Zdravlje*, 14(5), 151–156. <https://doi.org/10.7251/SSH24V151S>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Masbur (ed.)). FTK Ar-Raniry Press.
- Wati, M., Pabunga, D. B., & Aisyah. (2020). Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Teknik Usap Abur. *Amal Pendidikan*, 1(3), 274–286.